

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Keterampilan Sosial

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menjalin persahabatan dapat menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan yang menunjukkan sikap empati, simpati, dan kemampuan untuk bekerja sama (Fahreza & Rahmi, 2018). Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mencari, memilah, dan mengelola data, yang dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, keterampilan ini mencakup kemampuan untuk belajar cara baru untuk memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, dan memahami dan menghormati perbedaan di antara orang lain, dan beradaptasi dengan pengetahuan akademis sambil mengikuti perkembangan masyarakat. (Darmiany, 2021).

Menurut ahli tersebut, keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain melalui isyarat non-verbal dan lisan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya yang akan membantu individu beradaptasi dengan lingkungannya, mengambil Tindakan, mampu mencari, memilah, memecahkan masalah sehari hari.

2.1.1.2 Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Ciri-ciri keterampilan sosial Gaspar, Tania, Cerqueira, A., Branquinho, C. and De n.d.(2018) yaitu;

1. Mampu Untuk Beradaptasi

Kemampuan untuk beradaptasi adalah salah satu ciri keterampilan sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial cenderung lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Mereka tidak membatasi diri dalam interaksi sosial dan biasanya akan mengubah cara mereka bertindak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

2. Tingkat Penasarannya Begitu Tinggi

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial biasanya memiliki sifat sangat ingin tahu, terutama tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Rasa ingin tahu ini dapat membantu mereka menemukan hal yang bermanfaat untuk masa depan.

3. Banyak Bertanya

Banyak orang menganggap bahwa orang pintar tahu semua jawaban. Akan tetapi, orang dengan keterampilan sosial cenderung lebih percaya diri untuk bertanya dan terus mencari jawaban.

4. Tidak Mudah Percaya dan Selalu Mencari Tahu Terlebih Dahulu

Seseorang dengan keterampilan sosial biasanya menahan diri untuk tidak langsung mempercayai informasi yang belum jelas. Mereka cenderung lebih suka menggali lebih dalam untuk memastikan bahwa

itu benar. Mereka lebih bergantung pada pemikiran kritis dan logika saat mendapatkan informasi.

5. Berani Mengatakan "Tidak Tahu" dan Mengakui Kesalahan

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial tidak akan ragu untuk mengakui kekurangannya. Selain itu, mereka terbuka untuk melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan itu untuk berkembang.

6. Keterampilan sosial yang baik juga menampilkan pemikiran Open Minded, menjaga sikap dan penguasaan diri yang baik serta memiliki kreatif yang tinggi.

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, mereka dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan sosial. Ini dapat mencakup keterampilan sederhana seperti melakukan kontak mata, berbicara ringan, dan mengatur nada suara hingga keterampilan yang lebih kompleks seperti memberi atau meminta informasi, menyelesaikan konflik, memberikan atau menerima pujian, berempati, dan merespons orang lain dengan cara yang ramah (Hadi dkk 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterampilan sosial adalah kemampuan individu beradaptasi dengan baik, tingkat penasarannya tinggi, banyak bertanya, mengakui kesalahannya, mampu belajar sendiri, mandiri, berbicara kebenaran, penguasaan diri baik, kreatif, memahami situasi lingkungan, berempati, ramah dan mampu mengendalikan emosi.

2.1.1.3 Aspek-aspek Keterampilan Sosial

Menurut Merrell dan Gimpel dalam Virdawati (2021), keterampilan sosial terdiri dari lima komponen utama, antara lain:

- 1) Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), Individu yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung ditolak oleh teman-temannya karena kesulitan dalam bersosialisasi. Perilaku positif terhadap teman sebaya, seperti memberi pujian, menawarkan bantuan, dan bekerja sama, menjadi tanda dari keterampilan sosial yang baik.
- 2) Manajemen diri (*Self-management*) adalah istilah yang mengacu pada perilaku yang melibatkan pengelolaan diri sendiri, yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya dalam lingkungan sosial, seperti menjaga disiplin, mengendalikan emosi, dan menerima kritik dengan baik.
- 3) Kemampuan akademis (*Academic*), terlihat dari kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Kepatuhan (*Compliance*), merujuk kepada individu yang mampu mengikuti aturan dan bersikap bertanggung jawab.
- 5) Ketegasan (*Assertion*), menunjukkan kemampuan yang memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai harapan dalam berbagai situasi. Ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dengan sikap yang bijaksana.

Aspek keterampilan sosial menurut Minarni (2021), adalah sebagai berikut:

- (1) Keterampilan berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain (*Relationship*) meliputi kemampuan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya. Hal ini terlihat melalui perilaku positif, seperti memberikan pujian, memberikan nasihat, menawarkan bantuan, dan bermain bersama.
- (2) Kemampuan manajemen diri (*Self-regulation*) mencerminkan individu yang memiliki pengendalian emosi yang baik. Individu ini mampu mengendalikan emosinya, mengikuti aturan serta batasan yang berlaku, dan menerima kritik dengan sikap positif.
- (3) Kemampuan akademik serta keterampilan mematuhi aturan dan menyampaikan pendapat ditunjukkan melalui kemandirian dalam menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi guru, serta kemampuan menyampaikan perasaan terkait situasi yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan maka setiap individu memiliki keterampilan sosial yang mencakup kemampuan berinteraksi sosial dengan lingkungannya yang menjalin komunikasi yang baik, kemampuan mengontrol emosi sesuai dengan situasi yang ada disekitarnya, kemampuan akademik yang dimiliki dapat membantu individu berinteraksi dengan lingkungannya, memiliki kemampuan mematuhi peraturan/norma yang berlaku, kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam masalah/kondisi yang dihadapi.

2.1.1.4 Faktor-faktor Keterampilan Sosial

Menurut Machmud (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial seseorang, antara lain: yaitu :

1. Kondisi individu

Individu yang kurang mahir bersosialisasi tetapi mampu mengelola emosinya masih bisa mampu bermain secara konstruktif dan berani mengeksplorasi saat bermain sendiri, meskipun jaringan sosialnya terbatas. Sebaliknya, individu yang bisa bersosialisasi tetapi tidak dapat mengendalikan emosinya cenderung bersikap agresif dan merusak. Sementara itu, individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi dan mengendalikan emosi mereka cenderung cemas dan tidak percaya diri mencoba hal-hal baru

2. Interaksi dengan lingkungan.

Proses sosialisasi yang dimulai sejak lahir bersama orang tua sangat memengaruhi keterampilan sosial anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa anak mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan, dan keinginan yang sesuai dengan harapan dan peran yang diharapkan dalam masyarakat (Murtafiah & Sahara, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa, antara lain adanya permasalahan internal atau diri sendiri. adanya hubungan dengan keluarga pola asuh yang diberikan oleh keluarga, adanya masalah dengan teman sekitarnya terutama di sekolah yang dapat membuat individu memiliki keterampilan sosial yang buruk.

2.1.2 Terisolir

2.1.2.1 Pengertian Terisolir

Siswa terisolasi adalah siswa yang tidak memiliki sahabat, jarang dipilih oleh teman sebaya, dan sering ditolak dalam pergaulan. Mereka cenderung kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sulit menyerap dan menerima norma-norma sosial, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Akibatnya, lingkungan mereka sering mengabaikan atau bahkan menolak mereka. (Wartini *et al*, 2013). Siswa terisolir adalah anak yang kesulitan memiliki pertemanan di antara teman sebaya atau di lingkungan sekitarnya dikarenakan oleh sikap menarik diri, (Sura, 2014). Terisolir adalah suatu ketidakmampuan untuk berbaaur dalam kondisi sosial dengan temannya, yang mengalami berbagai tantangan seperti kemungkinan putus sekolah dan perilaku menyimpang saat remaja (Desmita, 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka siswa terisolir adalah siswa yang menghadapi masalah dalam menjalin pertemanan di sekolah, tidak ada yang memilih siswa sebagai teman dekat, dan memiliki masalah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.1.2.2 Ciri-ciri Terisolir

Menurut Hurlock (1980), Beberapa karakteristik siswa terisolir adalah sebagai berikut:

1. Penampilan yang tidak menarik atau sikap yang cenderung mementingkan diri sendiri dapat menyebabkan kesan awal yang tidak positif.
2. Memiliki sikap yang tidak jujur
3. Penampilan yang kurang apik
4. Perilaku sosial yang ditandai dengan angkuh dan egois
5. Masih menampilkan sikap kekanak-kanakan
6. Perekonomian dan hubungan keluarga buruk serta tempat tinggal yang terpencil.

Sedangkan menurut Wartini *et al* (2013), menyebutkan bahwa karakteristik siswa terisolir meliputi:

1. Minat sosial rendah
2. Kurang menyesuaikan diri
3. Melakukan aktifitas secara mandiri
4. Tidak menjalankan aturan yang berlaku di lingkungan
5. Memiliki kemampuan berpikir yang buruk
6. Kurang rapi, tidak aktif dalam kegiatan kelompok, dan tidak memiliki inisiatif.
7. Tidak memperhatikan kepentingan kelompok
8. Sering tidak sabar, tidak jujur, dan ragu-ragu dalam hal membantu orang lain.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa terisolir adalah kurang menarik dalam berpenampilan, tidak sportif, tidak

mau membantu kebutuhan kelompok, suka menyendiri, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa melakukan norma-norma dilingkungannya.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Terisolir

Adapun factor yang mempengaruhi keterisoliran siswa menurut Mappiare dalam Wartini *dkk* (2013) adalah :

- a Penampilan dan tindakan, yang mencakup menampilkan diri dengan baik, rapi, dan aktif dalam kegiatan kelompok belajar.
- b Kemampuan berpikir, yang mencakup mengambil inisiatif dalam belajar, memperhatikan kepentingan kelompok belajar, dan mengemukakan ide-ide saat belajar.
- c Sikap, sifat, dan perasaan, yang mencakup bersikap sopan dalam proses belajar, memperhatikan orang lain, bersabar, dan mampu menahan emosi saat belajar.
- d Karakter pribadi, yang termasuk jujur saat belajar, dapat dipercaya, bertanggung jawab, suka menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan kelompok.
- e Aspek tambahan, seperti belas kasihan, tidak pelit, suka bekerja sama, dan membantu siswa.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya perilaku terisolir pada siswa adalah menghalangi interaksi dengan kelompok sekitarnya, cenderung menyendiri saat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, merasa malu dan tidak percaya diri, dan jarang berpartisipasi dalam kegiatan (Sura 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya isolir pada siswa. yaitu penampilan siswa, kemampuan berpikir, sikap dan sifat siswa yang buruk seperti malu, tidak percaya diri, menarik diri dari sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

2.1.2.4 Dampak Terisolir

Jika masalah isolasi siswa tidak ditangani segera, hal ini akan berdampak buruk pada sikap, pikiran, perasaan, dan perilaku siswa (Nainggolan dan Primasanti, 2020).

Penolakan dari teman sebaya dalam sebuah kelompok dapat berdampak besar pada perasaan, pikiran, sikap, perilaku, dan kondisi psikologis siswa. Hal ini dapat menyebabkan penderitaan bagi siswa yang mengalami penolakan. Mereka sering kali mencari cara untuk tidak diasingkan oleh kelompok, dan sebagai reaksi terhadap penolakan, remaja yang ditolak mungkin menunjukkan perilaku ekstrem, seperti agresi. Perilaku ini sering kali muncul akibat frustrasi dan rasa kecewa yang disebabkan oleh penolakan dari teman-teman sebayanya (Sura, 2014).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa dari perilaku terisolir ini dapat menyebabkan siswa akan mengalami beberapa masalah dalam tahap perkembangannya, terutama sosial. Siswa akan semakin jauh dari lingkup sosial, lebih banyak menghabiskan waktu tanpa teman, merasa rendah diri, akan merasa kesepian dan sering memiliki pikiran yang negative terhadap dirinya.

2.1.3 Konseling Kelompok

2.1.3.1 Konseling Kelompok

2.1.3.1.1 Pengertian Konseling Kelompok

Konseling yang dilakukan dalam kelompok melibatkan interaksi dinamis antara konselor dan peserta. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan individu atau membantu mereka mengatasi masalah kolektif (Kurnanto, 2013).

Konseling kelompok adalah bentuk bantuan yang bertujuan untuk mencegah masalah dan mengembangkan kemampuan pribadi, dengan fokus pada pemecahan masalah secara objektif dari seorang konselor kepada anggota kelompok (Lubis & Hasnida, 2016).

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu permasalahan konseli dalam dinamika kelompok untuk membantu menemukan permasalahan setiap konseli secara bergantian.

2.1.3.1.2 Fungsi dan Tujuan Konseling Kelompok

Fungsi layanan kuratif dalam konseling kelompok yaitu layanan yang diarahkan untuk membantu individu mengatasi masalah yang mereka hadapi, dan fungsi layanan preventif berfokus pada pencegahan agar masalah tersebut tidak muncul di dalam diri individu (Kurnanto, 2013).

Kurnanto (2013), menyatakan bahwa beberapa tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Masing-masing anggota kelompok memperoleh pemahaman tentang diri mereka sendiri dan identitas mereka dengan lebih baik.

- b) Setiap anggota kelompok memperoleh kemampuan berkomunikasi, sehingga mereka dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas perkembangan masing-masing.
- c) Setiap anggota kelompok memperoleh kemampuan untuk mengendalikan diri mereka sendiri.
- d) Setiap anggota kelompok memperoleh kepekaan terhadap situasi sosial, menetapkan sasaran yang mereka ingin capai, berani mengambil keputusan, mengenal diri sendiri serta memiliki komunikasi yang berdampak positif

2.1.3.1.3 Manfaat Konseling Kelompok

Mereka yang berpartisipasi dalam kelompok Adlerian memiliki pengalaman yang lebih menekankan pada aspek sosial, lebih dekat satu sama lain, dan memiliki tujuan yang jelas (Rasimin dan Hamdi, 2018).

Konseling kelompok penting dilakukan karena melalui interaksi dengan anggota lainnya, individu dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan kepada orang lain (Kurnanto, 2013).

Konseling kelompok juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan diri, memperluas wawasan, dan mengajarkan orang untuk menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya.

2.1.4 Teknik Adlerian

2.1.4.1 Konsep Adlerian

Psikologi Individual dari Adler mengemukakan bahwa orang-orang lahir kecil dan lemah, serta kondisi fisik yang tidak memadai. Hal tersebut menyebabkan

perasaan inferioritas. Kemudian, orang-orang berusaha mengompensasikan perasan inferioritas ini dengan berjuang ke arah superioritas atau keberhasilan. Menurut Adler, masalah hidup selalu bersifat sosial. Fungsi hidup sehat bukan hanya mencintai dan berkarya tetapi juga merasakan kebersamaan dengan orang lain dan memperdulikan kesejahteraan mereka (Munir,2022).

Adlerian percaya bahwa minat sosial yang rendah merupakan bukti dari kurangnya kepercayaan diri dan harga diri. Bukti perilaku minat sosial yang rendah dapat dideteksi dalam kebiasaan menyalahkan, mengeluh, ketakutan dan ketidakmampuan melaporkan. Adler berpendapat bahwa manusia dapat diubah menjadi lebih baik dengan cara menciptakan kondisi-kondisi sosial yang dirancang untuk mengembangkan gaya hidup yang realistik dan adaptif.

Teori Adlerian selalu terfokus pada kelompok. Konsentrasi Adlerian melekat pada minat sosial (*social interest*) dari individu, menekankan pada pengembangan sosial, kerja sama, dan Pendidikan. Teori Adler memandang bahwa perilaku manusia dan perkembangannya dipengaruhi oleh tatanan minat sosial, urutan kelahiran, konstelasi, dan gaya hidup. Dalam setiap proses konseling yang dilakukan, Adler hampir selalu bertanya pada konseli mengenai keadaan keluarga, yakni: urutan keluarga, jenis kelamin, dan usia saudara kandung. (Lubis dan Hasnida,2016)

2.1.4.2 Tujuan konseling kelompok Adlerian

Tujuan utama dari konseling ini adalah untuk fokus pada pertumbuhan dan tindakan individu dalam konteks kelompok, bukan pada kelompok itu sendiri. Dengan cara ini, individu dapat mengoreksi kepercayaan yang salah, mengurangi

perilaku kompetitif, menangani masalah keluarga dengan lebih baik. Hasil dari kelompok kerja Adlerian juga menekankan betapa pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok. Anggota tim menyadari bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan lebih baik ketika bekerja sama daripada secara individu (Lubis dan Hasnida, 2016).

Mengatakan bahwa individu yang menjadi anggota kelompok Adlerian memperoleh pengalaman yang lebih berorientasi sosial, terintegrasi secara pribadi, dan memperoleh tujuan yang terarah (Rasimin dan Hamdi, 2017)

Pendekatan Adlerian adalah cara yang ideal untuk mengoptimalkan potensi siswa di sekolah. Karena itu adalah pendekatan yang berorientasi pada tujuan untuk kehidupan kelompok dengan cara yang memengaruhi perilaku pribadi dan proses pengambilan keputusan (Bakhrudin All Habsy, dkk, 2024)

2.1.4.3 Langkah konseling kelompok Adlerian

Kurnanto (2013) menyatakan bahwa ada 4 tahap dalam melaksanakan konseling kelompok Adlerian, yaitu;

1. Tahap membentuk dan memelihara hubungan

Dalam tahap ini, Konseling kelompok Adlerian dimulai setelah dilakukan seleksi awal anggota dengan menekankan pemimpin untuk mendorong kerjasama dan semangat bersama di antara anggota kelompok. Anggota kelompok dapat membuat kontak informal atau formal yang memiliki arti pribadi bagi mereka. upaya bantuan ditekankan kepada pembentukan hubungan terapeutik yang baik, didasarkan atas kerja sama dan saling menghargai.

Peserta didorong aktif dalam proses itu, mereka bertanggungjawab tentang partisipasinya sendiri dalam kelompok itu.

2. Tahap analisis dan penilaian

Ada dua tujuan tahap ini, yaitu memahami gaya hidup konseli, dan mengamati bagaimana gaya hidup itu dipengaruhi perilaku konseling yang bersangkutan dalam menjalankan tugas hidupnya dewasa ini. dalam hal ini konselor dapat menjajaki bagaimana para peserta berfungsi dalam pekerjaannya dan di dalam kehidupan sosial sehari-hari pada saat ini, dan bagaimana perasaan mereka sendiri.

3. Tahap wawasan

Tahap ini diarahkan untuk membantu para konseli memahami mengapa mereka itu berfungsi dan berbuat seperti yang dilakukannya itu. Untuk mempermudah wawasan dan memadukannya kedalam gaya hidup konseli, konselor dapat menggunakan teknik penafsiran. Penafsiran bersangkutan dengan alasan mengapa para peserta berperilaku seperti yang dilakukannya di sini dan saat ini.

4. Tahap orientasi Kembali

Dalam tahap ini, peranan kelompok sangat penting, karena kelompok itu merangsang tindakan dan orientasi yang baru. Dalam kelompok para konseli dapat mengenal bahwa di dalam dirinya terdapat sikap-sikap yang keliru terhadap orang lain. Orientasi Kembali merupakan tahapan pengambilan tindakan, apabila peserta telah menentukan keputusannya dan tujuannya telah diubah. Apabila konseli mengharapkan perubahan, mereka harus berusaha (Munir, 2022) menyusun tugas-tugas mereka sendiri. Komitmen ini diperlukan juga untuk menerjemahkan wawasan konseli menjadi perbuatannya yang nyata.

Langkah-langkah dalam teknik konseling Adlerian ini yaitu;Aprilyaningtiyas et al., (2023)

1. Membangun dan Memelihara Hubungan Terapeutik yang Tepat: Tahap awal ini bertujuan untuk menciptakan kerjasama dan semangat yang sama di antara anggota kelompok. Kontrak formal atau informal dapat digunakan untuk menetapkan wilayah yang penting bagi masing-masing anggota. Setelah hubungan yang positif terbentuk, anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengeksplorasi gaya hidup mereka dan memahami bagaimana gaya hidup ini memengaruhi perilaku mereka.
2. Mengeksplorasi Dinamika Individu: Pada tahap ini, anggota kelompok memeriksa konstelasi keluarga, memori masa kecil, dan kesalahan-kesalahan dasar yang mungkin memengaruhi perkembangan kepribadian. Analisis ini menjadi landasan untuk memahami dan mengatasi permasalahan.
3. Mengkomunikasikan Pemahaman Individu: Tahap ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang alasan di balik pilihan-pilihan masa lalu. Konselor menyampaikan interpretasi hipotesis kepada anggota kelompok dengan tujuan membantu mereka memahami lebih baik diri mereka sendiri.
4. Mengusulkan Alternatif dan Pilihan Baru: Dalam tahap akhir, anggota kelompok didorong untuk bertindak dan menerima kontrol atas kehidupan mereka. Masing-masing tindakan yang diambil berarti mengambil risiko, berperilaku "seolah-olah" mereka adalah individu bijak, dan mengoreksi pola perilaku yang tidak efektif dari masa lalu.

2.2. Penelitian yang relevan

- 1) Martono (2021) dengan judul “Pengaruh keterampilan sosial terhadap kepercayaan diri siswa terisolir” dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh keterampilan sosial dengan kepercayaan diri siswa terisolir.
- 2) Kartika dkk (2013) dengan judul Penerapan Konseling Kelompok Adlerian Untuk Menurunkan Perilaku Menarik Diri Pada Siswa Kelas Vii-C Mts Wringinanom dengan hasil penelitian bahwa konseling kelompok pendekatan Adlerian bisa mengurangi perilaku mengasingkan diri.
- 3) Hasanah dkk (2024) dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu” menunjukkan bahwa konseling kelompok meningkatkan harga diri siswa, pengendalian diri, dan pemahaman terhadap perbedaan individu.
- 4) Rohmaniati (2023) dengan judul “ konseling kelompok untuk meningkatkan Keterampilan sosial dan resiliensi pada remaja yang terpapar kekerasan atau trauma “ konseling kelompok merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu remaja yang terpapar kekerasan atau trauma untuk meningkatkan keterampilan sosial dan resiliensi..

Dari penelitian terdahulu ini, saya sebagai peneliti menyimpulkan banyak layanan dapat digunakan dalam melihat adanya pengaruh konseling kelompok terhadap keterampilan sosial siswa terisolir. Varian layanan begitu banyak membuat peneliti memutuskan untuk menggunakan layanan yang dipercaya lebih efektif dan efisien dalam melihat adanya pengaruh atau tidak konseling kelompok terhadap keterampilan sosial siswa terisolir SMP Negeri 35.

2.3. Kerangka Berpikir

Dalam kondisi sosial remaja membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya karena dapat membantu individu memenuhi kebutuhan sosialnya. Kemampuan seseorang untuk menjalin pertemanan dan menunjukkan sikap empati, simpati, manajemen diri yang baik, serta dapat bekerja sama dalam kelompok dikenal sebagai keterampilan sosial. Namun, tidak sedikit remaja tidak memiliki keterampilan sosial ini sehingga banyak remaja yang menarik diri dari lingkungannya, tidak berbaur dengan temannya, suka menyendiri, pendiam, sulit berinteraksi dengan temannya sehingga dari perilaku ini menjadikan remaja tidak memiliki teman atau merasa kesepian bahkan menjadi remaja terisolir.

Siswa yang populer sering dipilih teman sebayanya sebagai teman atau kenalan, sementara siswa yang terisolir jarang diajak atau diminta bergabung. Siswa yang terasing memiliki ciri-ciri antara lain berpenampilan negatif, pendiam, tidak suka main-main, serta kurang berperilaku sosial. Siswa rendah diri, pendiam, dan tidak berbaur mendefinisikan anak-anak yang tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Hal ini membuat siswa terisolir dari teman sebayanya. Siswa terisolir dapat menimbulkan beberapa masalah psikologis pada siswa, seperti anak yang minder, pemalu, merasa terisolasi, pendiam, dan ingin menyendiri. Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah perlu ditunjukkan untuk menangani masalah siswa yang terisolasi. Hal ini penting karena keterasingan dari lingkungan sosial dapat berdampak negatif pada kehidupan pribadi siswa, dorongan mereka untuk belajar, dan kemajuan karir mereka.

Konseling individu memiliki beberapa pendekatan yang dapat diunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Salah satu

pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah pendekatan Adlerian. Pendekatan Adlerian merupakan suatu model konseling yang berorientasi pada keutuhan dan keunikan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri

Berdasarkan hal tersebut, maka variabel yang ingin diteliti adalah keterampilan sosial siswa terisolir dan konseling kelompok . Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh konseling kelompok teknik Adlerian terhadap keterampilan sosial siswa terisolir SMP Negeri 35 Medan”.